

## BAB II PEMBAHASAN

### A. Kajian Teori

#### 1. Pendidikan *Life Skills*

##### a. Pengertian Pendidikan *Life Skills*

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 mendefinisikan pendidikan adalah sebuah upaya secara nyata dengan sengaja guna mewujudkan kondisi belajar mengajar serta proses pembelajaran saat berlangsung agar terciptakan peserta didik yang aktif dan mampu berfikir kritis dalam mengeluarkan pendapat serta memahami setiap materi yang pendidik ajarkan dikelas sebagai bekal bagi mereka untuk meningkatkan kualitas dalam bidang ilmu pengetahuan serta memiliki wawasan yang cukup luas dan mampu membentuk kepribadian peserta didik.<sup>1</sup>

Menurut Munir Yusuf mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap manusia mampu memenuhi suatu tahapan tertentu dalam kehidupannya, yakni terpenuhinya lahiriyah dan bathiniyah.<sup>2</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik secara terarah untuk menghadapi perkembangan kedewasaannya baik dalam kehidupan jasmani maupun rohani guna membentuk perilaku atau karakter dalam tingkat kognitif, afektif, dan psikomotor individu.

Kata *life skills* secara bahasa berasal dari kata *life* (hidup) *skills* (cakap), jadi *life skills* adalah kecakapan hidup, adapun kata “cakap” mengartikan banyak pendapat seperti. Pertama,

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat 1

<sup>2</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ed. by Dodi Ilham (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018).

bisa disebut dengan kata ‘cerdas’, kedua dapat diartikan juga dengan kata ‘mampu dalam segala bidang’, dan ketiga yaitu ‘memiliki kemampuan atau yang dapat dikembangkan’. Berdasarkan pengertian diatas, kecakapan hidup (*life skills*) adalah pelatihan secara mendasar yang nyata membantu peserta didik untuk belajar ilmu keterampilan selain ilmu pengetahuan serta dalam memerhatikan kehidupan sehari-hari baik itu dalam mengeluarkan pendapat dengan santun dan memberikan solusi dengan bahasa yang logis, memberikan semangat pada diri untuk dalam mendalami ilmu pengetahuan guna mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya.<sup>3</sup>

Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan pelatihan mendasar dimiliki oleh setiap individu mampu dan semangat dalam menghadapi problematika permasalahan kehidupan secara mendasar tanpa merasa tertekan, meskipun secara proaktif dan kreatif memilih untuk menemukan jawaban suatu problem permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikan dengan pendapat yang logis mampu diterima oleh semua orang. Menurut garis besar keterampilan terdiri dari beberapa yakni: keterampilan hidup bersifat umum (*generic skills*), yaitu keterampilan yang bermanfaat bagi siapapun yang mempelajarinya dan keterampilan hidup yang bersifat khusus (*specific skills*), yaitu sebuah keterampilan yang bermanfaat bagi seseorang yang mau mempelajari keterampilan tertentu saja.<sup>4</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan *life skills* menurut pendapat lain, sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Farida Hanun, *Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life Skills di Pesantren*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), hlm. 2-3.

<sup>4</sup> Agus Hasbi Noor, ‘Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri’, hlm. 6.

- 1) M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo  
Mendefinisikan *life skills* merupakan keterampilan untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif baik secara lahiriah maupun bathiniah.<sup>5</sup>
- 2) *Team Broad Based Education Depdiknas*  
Mengatakan keterampilan hidup sebagai keterampilan yang dimiliki setiap individu mampu dan semangat dalam menghadapi problematika permasalahan kehidupan dengan menemukan jawaban dari permasalahan tersebut secara wajar dan dapat diterima oleh orang lain<sup>6</sup>
- 3) Rudiyanto  
Mengatakan kecakapan hidup merupakan keterampilan yang individu untuk dikembangkan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam kondisi alam sekitar yang masih membutuhkan bantuan dari individu lain.<sup>7</sup>  
keterampilan hidup yaitu keterampilan guna melakukan suatu kebiasaan sikap dan tingkah laku positif yang mengharuskan individu untuk melakukan tindakan secara baik dalam menghadapi permasalahan kebutuhan dan problematika perubahan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Menurut Undang-Undang RI Nomor 20

---

<sup>5</sup> Moh Sulthon dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 163.

<sup>6</sup> Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*, (Jakarta: Team Broad Based Education, 2002), hlm. 9

<sup>7</sup> Rudiyanto, "Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup", *Journal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, Edisi Khusus, 2003, diakses pada tanggal 20 Januari 2021, <https://studylibid.com/doc/417564/kurikulum-berbasis-kompetensi--kbbk->.

<sup>8</sup> Ayu Nur Shaumi, 'Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di Sd/Mi', *Jurnal Pendidikan dan*

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (26) Ayat 3, dijelaskan bahwa Pendidikan keterampilan hidup yaitu pendidikan keterampilan yang berguna dalam meningkatkan keterampilan individual, keterampilan sosial, keterampilan kecerdasan, dan kecakapan sesuai dengan bidangnya guna sebagai pelatihan bekerja atau usaha mandiri.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan kecakapan hidup (*life skills*) adalah suatu keterampilan yang seseorang itu memilikinya untuk dikembangkan guna menghadapi problem dimasyarakat atau upaya menemukan sebuah solusi atau ide untuk menciptakan keterampilan yang berguna bagi kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada kepandaiannya saja tetapi juga keterampilan yang dimiliki untuk dikembangkan, sehingga menghasilkan sebuah karya yang kreatif dan inovatif.

Pendidikan *life skills* ini dapat membantu pemahaman kebiasaan masyarakat, agar masyarakat mampu dan berani belajar (*learning know or learning to learn*), masyarakat mengerti sesuatu yang akan dilakukan dan mengerti memilih suatu pekerjaan yang sesuai kemampuannya (*learning to do, learning to be*), masyarakat mampu menciptakan semangat hidup dalam kehidupan saat ini maupun kehidupan mendatang dengan mempunyai tujuan hidup (*learn*

---

Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 2 Desember 2015 p-ISSN 2355-1925, diakses pada tanggal 2 Januari 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1295>, hlm. 242.

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal (26) Ayat 3.

to be), berani kehidupan dalam lingkup bersama (*learn to live together*).<sup>10</sup>

Adapun dari permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan *life skills* sangat dibutuhkan bagi kehidupan, baik itu kehidupan masyarakat, sekolah maupun pondok pesantren. Karena pendidikan *life skills* dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki maupun yang belum memiliki untuk dikembangkan kemampuannya sehingga menghasilkan satau karya kreatif dan inovatif yang berguna bagi masyarakat banyak khususnya bagi santri. Salah satunya Pondok Pesantren Darul Falah Be-songo Ngaliyan Semarang yang sudah menerapkan pendidikan *life skills* bagi santrinya.

#### **b. Konsep Pendidikan *Life Skills***

Konsep pendidikan *life skills* merupakan keterampilan individu miliki untuk berani dalam menghadapi problematika hidup sekarang tanpa terbebani, sehingga mampu cakup dan inovatif untuk mencari dan memperoleh problem masalah yang banyak terjadi di masyarakat. Menurut konsep bakunya pendidikan *life skills* dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat umum (*Generic life skills*)
- 2) Keterampilan hidup yang bersifat khusus (*specific life skills*)<sup>11</sup>

Berdasarkan konsep Anwar menyatakan bahwa diantara pembelajaran *life skills* adalah:

- 1) Menyebabkan kejadian ulang proses belajar dan pembinaan dalam proses belajar mengajar

---

<sup>10</sup> Farida Hanun, *Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life Skills di Pesantren*, hlm. 3.

<sup>11</sup> Nindya Yuliwulandana, 'Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Pembelajaran Di Sekolah', *Jurnal Stain Jurai Siwo Metro*, Vol 12, Nomor 02 Tahun 2015, diakses pada tanggal 25 Februari 2021, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/476/260>.

- 2) Menyebabkan kurangnya persetujuan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan kualitas diri dalam usaha bersama.
- 3) Menyebabkan cara keterampilan individu, keterampilan social, keterampilan mandiri, pendidikan dan pekerjaan.
- 4) Terjadi sebuah memberikan pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan sebuah pekerjaan agar mencitakan hasil secara maksimal.
- 5) Adanya hubungan timbal balik antar pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung serta memberikan nilai dalam bidang keahliannya.
- 6) Adanya hubungan saling mengingatkan dalam teknik membentuk usaha bersama.<sup>12</sup>

Demikianlah konsep umum dari pendidikan *life skills* yang banyak dikembangkan dilembaga pendidikan non formal.

### c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan *Life Skills*

Secara umum tujuan pendidikan keterampilan hidup yaitu keterampilan yang digunakan sesuai dengan kadar kebutuhannya dalam bidang pendidikan guna mengembangkan kemampuan pada diri peserta dalam menghadapi perannya sebagai penerus bangsa.<sup>13</sup> Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk:

1. Membentuk kemampuan yang dimiliki guna menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi dengan memberikan saran yang logis

---

<sup>12</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup ( Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 44 .

<sup>13</sup> Sri Sumarni, *Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* , (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), diakses pada tanggal 15 Januari 2021, <https://www.worldcat.org/title/jurnal-ilmu-pendidikan-islam-kajian-tentang-konsep-problem-dan-prospek-pendidikan-islam/oclc/67667911>, hlm. 175.

untu diterima orang serta untuk mengembangkan pembelajaran keterampilan sebaik mungkin dengan konsep pendidikan yang sangat luas.

2. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam untuk digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama bagi masyarakat banyak.
3. Melestarikan peninggalan kualitas sjasmani maupun rohani peserta didik dengan cara mengenalkan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga kemajuan hidup bersama.
4. Memberikan pengalaman yang cukup luas dan pengetahuan tentang pengembangan keterampilan serta memberikan pelatihan dan bekal bagi peserta didiknya.
5. Memberikan sarana prasarana bagi peserta didik menyelesaikan permasalahan.<sup>14</sup>

Sedangkan Manfaat pendidikan *life skills* secara umum merupakan sebuah inovasi untuk memajukan dan meningkatkan perkembangan kemandirian bagi dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan informal di negeri ini, maka untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang banyak mengalami penurunan dari dari segi kualitas pendidik, peserta didik maupun fasilitas yang kurang memadai. Sedangkan kegunaan pendidikan *life skills* ini begitu banyak dalam bagi manusia tidak hanya sebagai pelatihan tetapi juga menciptakan lowongan pekerjaan bagi masyarakat yang belum

---

<sup>14</sup> Zainal Abidin, 'Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi', Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam Volume VI No. 1: 162-173, September 2014, ISSN: 1978-4767, diakses pada tanggal 2 Februari 2021, <https://ejournal.iainkudus.ac.id/index.php/darussalam/article/view/86>, hlm. 167.

memiliki pekerjaan. Perkembangan dunia pendidikan mengalami banyak penurunan dilihat dari segi kualitas pendidik, peserta didik, maupun sarana prasana yang belum memadai.

Sedangkan kegunaan pendidikan keterampilan secara umum bagi peserta didik adalah sebagai persiapan dan pelatihan mendasar untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam menghadapi suatu permasalahan dan memberikan solusi logis mampu diterima masyarakat banyak, yang sesuai dengan norma dan etika yang berlaku, baik secara pribadi, warga, maupun bangsa.<sup>15</sup> Jika permasalahan tersebut dapat ditanggulangi, maka faktor ketergantungan pada lapangan kerja yang tersedia akibat kurangnya lowongan pekerjaan yang dapat menumpuknya jumlah pengangguran belum terkendalikan menyebabkan tingkat daya serap masyarakat terhadap meningkatnya jumlah kelahiran secara cepat. dampak yang dibutuhkan terselenggaranya pendidikan keterampilan sebagai berikut:

1. Peserta didik mempunyai kemampuan jasmani dalam sikap, perilaku maupun akhlak dalam menghadapi suatu masalah dengan memberikan alasan logis serta mampu mengembangkan dan menjaga ketentraman selanjutnya.
2. Peserta didik mempunyai banyak wawasan ilmu pengetahuan yang cukup luas guna sebagai persiapan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki sebagai kemajuan dalam bidang keterampilan.
3. Peserta didik sikap untuk belajar tentang bagaimana cara menjadi peserta didik yang cerdas dan baik tanpa adanya bimbingan dari seorang pendidik.

---

<sup>15</sup> Ainur Rahim, *‘Pendidikan Berbasis Life Skills Di Pondok Pesantren*, hlm. 180



4. Peserta didik mampu meningkatkan keahlian, kelangsungan, keterlibatan antara manusia satu dengan manusia yang lain dalam ketentraman hidup.<sup>16</sup>

Pendidikan *life skills* juga dapat meningkatkan masyarakat yang maju dan berkualitas serta memecahkan problem masalah yang banyak dihadapi oleh masyarakat selama ini yaitu tentang masalah pekerjaan dan pengembangan keterampilan atau *skills* untuk mampu bersaing dengan berkembangnya zaman yang semakin canggih dan modern sehingga masyarakat dapat hidup harmonis dan bertoleransi sesama masyarakat.

#### d. Macam-Macam Pendidikan *Life Skills*

Pendidikan *life skills* merupakan sebuah keterampilan yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari baik itu di masyarakat maupun di lingkungan pondok pesantren. Pendidikan *life skills* menjadikan dan mengajarkan banyak ilmu pengetahuan serta wawasan tentang sebuah keterampilan. Salah satunya pendidikan *life skills* yang diterapkan pada pondok pesantren guna melatih santinya dalam mengembangkan ilmu keterampilan dan sebagai pelatihan mendasar bagi santri untuk menghadapi suatu permasalahan yang akan dihadapi pada masa mendatang.

Menurut Anwar pendidikan *life skills* dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:<sup>17</sup>

##### 1) Kecakapan Individual (*Self Awareness*)

Kecakapan individual yaitu sebuah keterampilan bercakap-cakap untuk mengembangkan suatu kemampuan menghasilkan suatu karya bagi individu yang dapat diapresiasi bagi diri mereka dan

---

<sup>16</sup> Zainal Abidin, 'Implementasi Pendidikan *Life Skill* Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi', hlm. 168

<sup>17</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, hlm. 24.

menemukan jati diri kepribadian dengan cara mendalami diri pada manusia baik itu jiwa jasmani maupun jiwa rohani. Pemahaman individu sebagai hamba Allah SWT dan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan individu lainnya. Agama Islam merupakan sebuah agama Rahmatil Lil ‘Alamin yang merahmati seluruh alam. Yang diturunkan sesuai tingkat kebutuhan masyarakat sesuai dengan kadarnya.

Kebiasaan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan lingkungannya untuk dalam beribadah kepada Allah SWT dengan meningkatkan potensi pada diri manusia. Setiap individu seharusnya mengerti dan mengapresiasi atas semua atas kelebihan dan kekurangan yang Allah SWT berikan kepada hambanya untuk saling menjaga serta mengingatkan atas kesalahan makhluk yang lain dalam hal jasmani maupun rohani, tetapi juga dalam membentuk kepribadian akhlak manusia, menjaga toleransi anatar individu dengan individu lain, menghormati pendapat orang lain, merasa cukup (*qanaah*), memberanikan diri dalam berbagai hal yang bersangkutan dengan tindakan maupun sikap, berkemauan untuk mengembangkan diri, serta bertanggung jawab.<sup>18</sup>

2) Kecakapan Berpikir Rasional (*Thinking Skills*)

Agama Islam merupakan agama yang mewujudkan salah satu keutamaan pada diri manusia sebagai makhluk insani yakni makhluk yang mampu untuk berfikir secara

---

<sup>18</sup> Suharmoko, ‘Pendidikan Life Skills Di Pesantren’, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Issn 1979-2549 (E); 2461-0461 (P)*, 10 April (2018), 189–218, diakses pada tanggal 1 Februari 2021, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/149>, hlm. 201-202.

kritis dan mampu menyelesaikan semua permasalahan dengan sikap yang sabar dan tegas dengan segala hal. Manusia merupakan makhluk yang paling mulia, karena manusia diciptakan memiliki akal yang berguna untuk membedakan antara yang baik dan buruk serta tidak dimiliki makhluk hidup lainnya. Manusia sangat dimulyakan oleh Allah SWT karena semua yang diciptakan-Nya diberikan untuk manusia yakni seluruh alam dan seisinya serta semua kehidupan makhluk hidup didunia untuk manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai fasilitas bagi manusia yang harus dimanfaatkan dan dilestarikan sebaik mungkin untuk dirusak begitu saja yang berakibat buruk bagi makhluk hidup lainnya. Manusia harus mampu untuk mengolah dan menggali ilmu pengetahuan, mampu menyelesaikan masalah dengan memerhatikan etika dan pendapat orang, serta menciptakan kemanfaatan bersama. keterampilan ini mencakup:

- a. Keterampilan mencari laporan.
  - b. keterampilan menjalankan laporan
  - c. Keterampilan memutuskan permasalahan.
  - d. Keterampilan menyelesaikan masalah.<sup>19</sup>
- 3) Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Sebagai insan yang dimulyakan serta makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lain untuk kelangsungan hidup mereka kehidupan sehari-hari. Sehingga antar manusia saling menghormati setiap perbedaan pada diri manusia. Agar manusia tidak memiliki sikap egois dalam dirinya, tetapi juga sebagai teman dalam melakukan sesuatu hal dalam kehidupan seperti aktivitas

---

<sup>19</sup>Muhammad Sulthon dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 165.

ekonomi, sosial budaya, politik serta semua amal perbuatan yang dilakukan setiap waktunya. Kodratnya manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak kesalahan dan lupa terhadap sesuatu yang dilakukannya. Hal tersebut menciptakan sikap tolong menolong sesama insan. Firman Allah dalam Q.S. al-Maidah ([5]: 2), yakni:

وَتَعَا وَتُؤَا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ۖ وَلَا تَعَا وَتُؤَا عَلَى  
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۖ وَإِنَّمَا لِلَّهِ شِدَّةٌ  
الْعَقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaanya.”(Q.S. Al-Maidah ayat 2).<sup>20</sup>

Kecakapan sosial meliputi:

- a. Keterampilan berhubungan dengan orang lain melalui perantara media seperti media social maupun bertemu sesama manusia dengan partisipasi mereka yang dapat disalurkan dengan cara berdiskusi menghormati pendapat orang lain, menyalurkan pendapat dengan tulisan, dan gambaran.
- b. Keterampilan berkompetensi dapat disalurkan dengan cara bersama-sama, membantu sesama manusia, saling bahu-membahu dalam membersihkan

---

<sup>20</sup> Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Bir Rasm Usmani*, (Kudus: PT. Buya Barokah, 48), Q.S. Al-Maidah Ayat 2.

lingkungan yang semakin tercemar oleh banyak polusi udara dimana-mana.<sup>21</sup>

#### 4) Kecakapan Akademik (*Academic Skills*)

Kecakapan akademik lebih terfokuskan pada kegiatan yang masih berhubungan dalam bidang pendidikan dan bidang akademik. Kecakapan akademik meliputi kecapakan mencari variabel yang valid untuk data, menjelaskan suatu kejadian yang sudah diteliti, meresmukan hipotesis kejadian tersebut, serta merencanakan dan melaksanakan suatu program yang akan dilakukan penelitian.<sup>22</sup>

#### e. Prinsip Pendidikan *Life Skills*

Hakikat umum pendidikan *life skills*, khususnya yang bersangkutan dengan peraturan pendidikan di Indonesia:

1. Tidak adanya perubahan sistem pengajaran yang berlaku serta tidak mengubah kurikulum terdahulu tetapi mengganti proses metode pembelajaran.
2. Perilaku sopan santun harus dibiasakan saat proses pembelajaran serta menggunakan hakikat yang sudah dijelaskan.
3. Pelaksanaan pendidikan selalu ditujukan agar para peserta didik dapat mengarahkan kehidupan yang lebih sehat, berkualitas tinggi serta mendapatkan banyak pengalaman.
4. Penyelenggaraan pendidikan keterampilan menggunakan sistem pengajaran yang berbasis

---

<sup>21</sup> Nurul 'Azizah, 'Manajemen Pendidikan Life Skill (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang)', *Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2015, diakses pada tanggal 28 Januari 2021, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4703/>, hlm. 38.

<sup>22</sup> Linda Ratna Sari, *Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (Life Skills) Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo*, Skripsi Universitas Negeri Semarang 2016, diakses pada tanggal 28 Januari 2021, <http://lib.unnes.ac.id/28453/>, Hlm. 25

pesantren serta mengarahkan kehidupan berkualitas.

5. Menambah pengetahuan tentang keterampilan serta mempunyai akses kehidupan secara baik.<sup>23</sup>

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Farida Hanun, Pondok berasal dari kata *Funduq* (Arab) yang berarti tempat tidur atau asrama biasa, meskipun pesantren merupakan suatu asrama yang menjadikan salah satu tempat penginapan bagi peserta didik yang berasal jauh dari asal tempat tinggalnya. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran-an yang berarti menentukam asrama, maka artinya adalah asrama para santri.<sup>24</sup>

Menurut Achmad Muchaddam Fahham, pesantren sebagai wadah proses pendidikan berupaya mengurangi jurang pemisah antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praktis ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisinya yang khas. Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ditujukan untuk menyiapkan kader penyebar agama namun dalam perkembangannya, pesantren sebagai layanan pendidikan madrasah dan sekolah.<sup>25</sup>

Menurut Kompri, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya bertempat tinggal di asrama pesantren yang diasuh oleh seorang kyai atau pengasuh dari pesantren itu

---

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU* (Jakarta: Tim Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen, 2002), 167.

<sup>24</sup> Farida Hanun, *Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life Skills di Pesantren*, hlm. 18.

<sup>25</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), 2015).

sendiri. Semua santri menekuni, mengetahui, mendalami, dan mengamalkan ajaran yang di syariatkan sesuatu dengan agama Islam dengan mengutamakan berharganya pendidikan moral ada agama sebagai pembentuk kepribadian sehari-hari.<sup>26</sup>

Menurut Djoko Hartono, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memang istimewa keberadaannya, walaupun menajemennya kurang profesional, serta tetap eksis dari tahun ke tahun.<sup>27</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang sangat berperan penting bagi pembentukan moral dan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari selain pendidikan formal. Di pesantren yang menjadi peran utama sebuah suksesnya pesantren yaitu figur seorang kyai dan santri. Kyai merupakan seorang figur bagi santri-santrinya untuk dijadikan panutan atau contoh tauladan perilaku dalam kehidupan baik kehidupan pesantren maupun kehidupan di sekitar lingkungan pesantren atau masyarakat.

#### **b. Elemen- Elemen Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan pendidikan informal yang mempunyai 5 komponen tertentu sebagai ciri khas pesantren, yakni asrama, langgar, peserta didik, pembelajaran kitab kuning, serta kyai atau pengasuh. Pandangan lain mengatakan bahwa pendidikan informal sering kali disebut dengan pondok yang di dalamnya terdapat unsur kyai sebagai pengasuh dan pengajar, peserta didik

---

<sup>26</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 3.

<sup>27</sup> Djoko Hartono, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go International*, (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), hlm. 10.

yang mau belajar, tempat atau langar sebagai tempat kajian kitab kuning. Komponen dasar dari pesantren dari zaman dahulu mulai berdirinya pesanten sampai sekarang ini tidak pernah mengalami perubahan, hanya pada sistem pengajaran yang sekarang banyak memadukan sistem pengajaran modern. keistimewaan pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kyai

Kyai atau penasehat pondok pesantren yaitu komponen yang sangat berperan penting bagi terlaksananya suatu pendidikan pesantren. Hal ini merupakan, figur kyai atau pengasuh sangat menonjol, dan berwibawa, sebab itu sosok kyai sangat dihormati oleh masyarakat maupun lingkungan sekitar pondok pesantren sendiri. Selain itu, kebiasaan seorang kyai di pesantren yaitu sebagai pengasuh dan penasehat berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, hal ini sangat dibutuhkan figur peran seorang kyai dalam perkembangan pembelajaran selama dipesantren mulai zaman dahulu samaoi sekarang ini yang sangat dibutuhkan ilmunya.

Menurut silsilah, ungkapan seorang kyai banyak digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- a) Sebagai gelar kehormatan pada barang yang dianggap keramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana” yang digunakan untuk sebutan Kereta Emas yang berbeda di Keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim



(orang yang dalam pengetahuan Islamnya.)<sup>28</sup>

Kyai merupakan sebagai pengasuh atau penasehat bagi pesantren guna untuk menjadi panutan atau motivasi bagi santri-santrinya ketika masih di pesantren. Seorang kyai dalam mengajar mempunyai sanad yang riwayat sampai Rasulullah SAW serta membutuhkan kealiman, kewibawaan dan kesanggupan dalam membimbing kitab kuning kepada santrinya.

## 2) Santri

Peserta didik atau sering disebut santri ketika berada lingkungan pesantren. Merupakan sebuah lembaga yang masih tetap dan kokoh dalam menggunakan sistem tradisional dari awal berdirinya pesantren hingga saat ini belum mengalami banyak perubahan hanya saja sudah banyak memasukkan pengajaran modern. Namun dalam pendidikan sistem tradisional pesantren ada dua macam santri. *Pertama*, Santri Mukim yaitu peserta didik yang berasal dari luar daerah pesantren yang menetap dalam pesantren, dan mereka juga memiliki tanggung jawab atas kewajibannya selama di pesantren. *Kedua*, Santri Kalang yaitu peserta didik yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya tidak menetap serta untuk mengikuti kegiatan pesantren mereka pulang pergi dari rumah. Saat ini jumlah santri yang mukim dan santri yang kalog menjadi contoh atau menginspirasi

---

<sup>28</sup> Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 Desember 2013: 205-219, diakses pada tanggal 2 Februari 2021, [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/509](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/509), hlm. 207-208

bagi setiap santri baru yang ingin menyantri di pesantren tersebut.<sup>29</sup>

3) Tempat atau Pondok

Pondok merupakan asrama tempat tinggal antara seorang dengan para santrinya, dan juga sebagai tempat untuk pengajaran kitab-kitab kuning klasik. Pondok sebagai tempat pembentukan kepribadian akhlak pada setiap individu untuk menjadi insan yang lebih baik. Dalam pesantren seorang santri selalu terkontrol dan selalu ada pengawasan setiap waktunya, setiap santri wajib mengikuti semua kegiatan yang sudah terjadwalkan pada semua peraturan setiap pesantren.<sup>30</sup>

Awal perkembangan pondok hanya sebagai tempat penginapan atau asrama untuk para santri yang rumahnya jauh dari tempat menimba ilmu agama. Bagi setiap santri harus hidup mandiri dan disiplin pada setiap peraturan agar menjadi individu memiliki wawasan ilmu pengetahuan agama dan berperilaku baik setiap lingkungan.

Seiring berjalannya waktu, perubahan pondok masa sekarang lebih terlihat fungsinya sebagai tempat menimba ilmu agama dan menetap selama bertahun-tahun di pesantren. Awal masuk di pesantren biasanya dikenakan biaya untuk pembangunan dan kepengurusan pesantren yang biasanya dibangun tanah atas milik kyai, atau tanah atas milik masyarakat yang diwakafkan kepada kyai guna sebagai tempat menimba ilmu bagi santri. Pesantren

---

<sup>29</sup> Abu Anwar, *Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, diakses pada tanggal 2 Februari 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/2536>, hlm. 176.

<sup>30</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, hlm. 170.

tradisional sistem pendidikan masih konsisten zaman dahulu sedangkan pesantren modern sudah memasukkan pelajaran umum dan hanya menyediakan tempat untuk belajar.<sup>31</sup>

#### 4) Kitab Kuning

Keunikan sebuah pesantren secara fisik yaitu adanya pengajaran kitab kuning atau kitab klasik. Keunikan pesantren tradisional dengan pesantren modern terdapat dalam kitab klasiknya. Kitab klasik pada zaman dahulu ditulis oleh ulama pada pertengahan zaman, yang ditulis tanpa harakat dengan menggunakan bahasa Arab. Sebab itu perbedaan seorang kyai guru sekolah umum terdapat pada kealihannya dalam mengajar. Seorang kyai mempunyai keahliannya membaca kitab kuning tanpa harakat yang dibaca mulai awal sampai akhir, sedangkan pendidik sekolah umum hanya mengajar pelajaran-pelajaran umum saja, seperti ilmu matematika, ilmu biologi maupun pelajaran yang bersifat umum. Santri harus memahami kitab klasik dengan syarat harus memahami ilmu nahwu shorof, balaghoh. Kitab kuning yang dipelajari dipesantren meliputi: nahwu shorof, tauhid, fikih, hadih, ushul fiqih, tasawuf, dan Tarikh.<sup>32</sup>

#### 5) Masjid

Masjid atau langar merupakan sebai tempat beribadah bagi setiap Muslim. Masjid juga sebagai tempat untuk belajar dan tempat kehidupan. Teolog dan Filosof dari Pakistan yang bernama Kausar menyimpulkan peranan “*mosque as a education centre*” berkembnag dari tradisi Islam tertua dan menganggap tugas pendidikan sebagai peranannya yang sentral.

---

<sup>31</sup> Abu Anwar, *Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren*, hlm. 172-173.

<sup>32</sup> Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, hlm. 209.

Masjid dan langar sebagai tempat pengajian agama, nilai dan akhlak Islam merupakan bentuk pendidikan keagamaan yang paling asli. Masjid merupakan pusat pesantren untuk pengajaran Islam tradisional, dengan komponen-komponen dasar lembaga pesantren di dalamnya.

### c. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Jenis-jenis pesantren ada 2 yaitu:

#### 1. Pesantren Salafi (tradisional)

Sebuah pesantren yang masih kokoh mengajarkan kitab-kitab kuning dalam setiap harinya. Kitab kuning ini sebagai ciri khas berdirinya sebuah pesantren. Madrasah sekarang menerapkan sistem pembelajaran seperti metode pesantren seperti metode sorogan, bandongan, maupun hafalan. Pesantren dengan pengajaran masih salaf pada umumnya pembelajaran masih berpusat kepada kyai, sedangkan strukturnya belum tertata dengan rapi. sebagai pemimpin atau pengasuh kemudian juga berpikir tentang kelanjutan studi kitab-kitab salaf tersebut dengan menganggas kelembagaan Ma'had Aly. Sistem pendidikan tradisional terkadang harus tergantikan dengan sistem pengajaran yang baru.

Salah satunya pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang yang masih tetap mengajarkan sistem pembelajaran secara bandongan yang di ajarkan oleh pengasuh atau kyainya. Walaupun banyak santri yang sekolah umum, tetapi pengajaran kitab kuning tetap menjadi prioritas utama bagi sebuah pondok pesantren khususnya pondok pesantren DAFA Be-Songo Semarang. Pondok pesantren DAFA Be-Songo Semarang merupakan cabang dari pondok pesantren Darul Falah jekulo di Kota Kudus yang didirikan oleh romo KH. Ahmad Basyir

sebagai pengasuh pondok pesantren Darul Falah Jekulo.

## 2. Pesantren Khalafi

Pesantren khalafi (modern) adalah pesantren yang sudah memasukkan sistem pengajaran tradisional dipadukan sistem pengajaran modern. Pesantren modern ini sudah menerapkan berbagai ilmu teknologi kepada santrinya agar terciptakan santri yang unggul dan berprestasi dalam bidang akademiknya. Pesantren dengan tipikal khalaf, mulai dari aspek kelembangan, pengelolaan (manajemen), struktur kurikulum atau bahkan sistem pembelajarannya sudah sama persis dengan sekolah umum.<sup>33</sup>

Pembagian pondok pesantren menurut Departemen Agama RI dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu pondok pesantren salafiyah (salaf) yakni pondok pesantren tradisional, pondok pesantren kholafi (modern) yakni pondok pesantren yang memasukkan pengajaran sekolah umum, sedangkan pondok pesantren kombinasi yakni pesantren yang menggunakan sistem pengajaran tradisional dipadukan dengan sistem pengajaran modern.<sup>34</sup>

### d. Tipe-Tipe Pondok Pesantren

Zaman sekarang ini ditemukan banyak macam-macam pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda desain bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik. Menurut Manfred Ziemek, tipe-tipe

---

<sup>33</sup>Rusydi Sulaiman, 'Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren', *Jurnal Anil Islam*, 9.150–157 (2016). Diakses pada tanggal 2 Februari 2021, <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/download/12/7/>, hlm. 150-157.

<sup>34</sup>Husen Hasan Basri, *Klarifikasi Pesantren Menurut Penelitian Kementerian Agama*, Di Upload Pada Hari Kamis Tanggal 30 Juli 2015, diakses pada tanggal 17 Oktober 2021, <http://www.republika.co.id/berita/nsa737368/klasifikasi-pesantren-menurut-penelitian-kemenag>.

pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut:<sup>35</sup>

1. Pesantren Tipe A, yaitu pesantren yang sangat tradisoinal. Pesantren yang tetap konsisten dalam mempertahankan sistem pengajaran masih tradisional dan tidak mengalami perubahan yang menonjol pada pesantren. Pesantren tipe ini masih menggunakan masjid sebagai tempat pembelajaran agama disamping sebagai tempat sholat dan tempat tidur.
2. Pesantren Tipe B, pesantren yang mempunyai ciri khas fisik, seperti: masjid, asrama, kyai, pondok atau tempat yang digunakan untuk penampungan para santri. Pesantren ini masih tradisional dan sederhana, sistem pembelajaran masih individu yaitu dengan sistem bandongan, sorongan atau halaqoh.
3. Pesantren Tipe C, pesantren salaf yang ditambahkan madrasah (MTs, MA, SMK) yang merupakan perubahan dan modern dalam sistem pendidikannya. Pesantren ini tidak meninggalkan sistem pengajaran yang asli yaitu sistem bandongan, sorogan maupun halaqoh yang dilakukan oleh kyai atau ustadz.
4. Pesantren Tipe D, pesantren modern. Pesantren dibuka untuk umum, corak pesantren ini mengalami perubahan dan pembaharuan baik dari segi pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pembelajaran pesantren ini menggunakan sistem pembelajaran umum dan pengajaran klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan biasanya mulai tingkat dasar yaitu PAUD sampai perguruan tinggi. contoh pesantren ini seperti pesantren Gontor, pesantren Tebuireng

---

<sup>35</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Islam*, Jakarta: P3M, 1986

5. Pesantren Tipe E, pesantren jenis terdapat kitab Islam dengan sistem non klasikal, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah yang mengacu pada kurikulum pemerintah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tipe pesantren juga menerapkan program tentang pendidikan keterampilan seperti komputer, pertanian dan lain-lain. Pesantren ini sering mengambil program-program yang berorientasi pada lingkungan dan berkerjasama dengan pesantren-pesantren kecil.

Perkembangan pesantren mulai dari yang sederhana sampai dengan pesantren yang sudah memperluas komponen pranatanya, masih selalu menampilkan ciri-ciri pesantren. Ciri-ciri tersebut meliputi kyai, santri, pondok atau asrama, masjid, dan pengajaran kitab kuning atau kitab klasik.

#### **e. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren**

Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren merupakan struktur domestik dari pendidikan pesantren Indonesia yang penyelenggarannya secara tradisional guna sebagai cara hidup yang baik. Abdurrahman mengidentifikasi beberapa metode umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

1. Timbulnya hubungan toleransi antara kyai dan santri serta budaya keta'dziman santri terhadap kyainya.
2. Kehidupan yang cukup seadanya dan menciptakan santri yang mandiri terhadap segala sesuatu
3. Banyak menghormati adanya perbedaan dan timbulnya sikap saling tong menolong sesama santri

4. Melatih jiwa untuk disiplin agar tercapai keinginan yang ingin dicapai.<sup>36</sup>

Cara kerja pengajaran pesantren lebih istimewa dibandingkan dengan sistem pengajaran sekolah umum, yaitu:

- 1) Menggunakan sistem pengajaran yang masih tradisional sehingga menimbulkan hubungan antara kyai dengan santrinya.
- 2) Kehidupan pesantren pada umum sangat menarik dan menimbulkan rasa nyaman bagi yang sudah krasan.
- 3) Kehidupan pesantren lebih memprioritaskan kehidupan yang sederhana, saling tolong menolong, toleransi terhadap banyak perbedaan, sabar, dan mau untuk lebih mandiri.<sup>37</sup>

Pondok pesantren tradisional dengan pondok pesantren sangat berbeda dilihat dari sistem pengajaran. Sistem pesantren tradisional masih menggunakan metode bandongan, sorogan, maupun hafalan. Sedangkan sistem pesantren modern sudah memasukkan pendidikan dengan menggunakan media yang canggih dan modern dalam pembelajarannya. Setiap pondok pesantren pengajarannya hampir sama hanya saja sistem yang membedakan pengajaran di pesantren. Pesantren salaf masih menggunakan sistem bandongan atau sorogan yang dipakai, tetapi pesantren modern menggunakan sistem pembelajaran bandongan dengan dipadukan pembelajaran umum.

Sistem pendidikan pesantren salah satu komponen yang saling berkaitan antara komponen satu dengan komponen yang lain seperti kyai, santri, asrama, kitab, langar. Dalam

---

<sup>36</sup> Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 14.

<sup>37</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, hlm. 172.



pelaksanaannya komponen tersebut saling berkaitan apabila tidak ada komponen yang lain maka tidak akan terlaksananya pendidikan pesantren secara lancar sampai sekarang ini. Sistem pesantren disini sangat penting menjadi satu kesatuan yang utuh agar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan dalam membentuk kepribadian luhur dan berkemandirian. Dapaun metode yang digunakan ppengajaran pesantren yaitu: metode musyawarah, metode diskusi, metode hafalan, dan metode pengjian, serta metode praktik.<sup>38</sup>

#### f. Tujuan Pendidikan Pesantren

Muhammad Arifin mengemukakan bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren dibagi menjadi 2 macam yaitu *tujuan khusus* yaitu menyiapkan para generasi yang menjadi pergerak kemajuan bagi bangsa dan generasi penerus bagi para ulama yang menyebarkan ilmu-ilmu agama sesuai yang dipelajari dari kyai yang bersangkutan atau pengasuh pondok pesantren serta mengamalkan dalam masyarakat. *Tujuan umum* yaitu membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.<sup>39</sup>

Pendidikan pesantren bermaksud untuk menjadikan santri lebih unggul dibandingkan sekolah umum serta menciptakan generasi yang berkualitas sebagai penerus para ulama yang sudah

---

<sup>38</sup> St. Rodliyah, *Manajemen Pondok Pesantren Berbasispendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyyah" Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)*, Jurnal Cendekia Vol. 12 No. 2, Juli - Desember 2014, diakses pada tanggal 4 Februari 2021, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/230>, hlm. 302.

<sup>39</sup> M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 248.

meninggal. Mampu menyebarkan agama Islam dengan menggunakan metode pesantren seperti metode pengajian bersama. Saat ini pendidikan pesantren sangat diutamakan dan diperhatikan oleh pemerintah dibandingkan sekolah-sekolah umum. Pendidikan pesantren dapat membentuk kepribadiannya anak baik jasmani maupun rohani dengan adanya kajian-kajian ilmu agama dalam kehidupan sehari-harinya. Selalu dalam sistem pengawasan oleh kyai maupun pengurus pondok sehingga menjadikan santri yang unggul, berkualitas, dan bertanggung jawab dalam kelanjutannya hidupnya dimasa mendatang.<sup>40</sup> Wujud dari pengajaran pesantren lebih mengunggulkan untuk mendapatkan ilmu agama serta untuk mengubah kepribadian santri dari awalnya buruk untuk menjadi lebih baik.<sup>41</sup>

Pondok pesantren merupakan sebuah asrama atau tempat untuk belajar ilmu agama, selain dimadrasah. Dapat disimpulkan tujuan pesantren yaitu untuk mewujudkan masyarakat atau santri yang intelektual dalam segala bidang terutama dalam mempelajari ilmu agama dan membentuk karakter santri dalam kehidupan sehari-hari dimasa yang akan datang.

### 3. Pendidikan *Life Skills* di Pesantren

Pendidikan *life skills* adalah keterampilan yang memberikan pelatihan mendasar dan bahan pengalaman yang dilaksanakan dengan sabar oleh peserta didik mengenai nilai-nilai kehidupan yang diperlukan dan bermanfaat untuk perkembangan kehidupan peserta

---

<sup>40</sup> B. Marjani Alwi, Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya, hlm. 216.

<sup>41</sup> Rini Setyaningsih, Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia, *Jurnal At-Ta'dib Vol. 11, No. 1, Juni 2016*, diakses pada tanggal 2 Februari 2021, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/651>, hlm. 172-173.

didik. Sebagai itu, pendidikan *life skills* patut untuk melatih peserta didik atau santri untuk berpikir kritis, terampil dan berwawasan tinggi dalam kehidupan mendatang supaya peserta didik mudah mendapatkan *life skills* ditengah-tengah masyarakat.

Pendidikan *life skills* merupakan bukan kondisi yang baru bagi pesantren, tetapi zaman dahulu pendidikan ini benar-benar menjadi harapan bagi masyarakat banyak.<sup>42</sup> Keterampilan pesantren dilaksanakan dengan sederhana dan menerapkan pendidikan pesantren zaman dahulu atau tradisional. Pendidikan *life skills* di pesantren sebetulnya diambil dari teori-teori pendidikan *life skills* dalam pendidikan formal. Sebab pada hakikatnya pendidikan *life skills* pelaksanaannya memiliki tujuan yang sama, yakni merencanakan peserta didik (santri) agar cakap dan canggih untuk melanjutkan kehidupan dan perkembangan di masa mendatang.

Tujuan penerapan keterampilan dalam lingkungan pesantren yaitu guna membangun santri dalam mengembangkan kecakapan dalam berpikir, mengabaikan pola pikir atau kebiasaan yang kurang benar, dan mengembangkan kemampuan diri untuk dapat menyelesaikan problem masalah yang banyak dijumpai pada lingkungan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung, akhirnya menciptakan kehidupan masyarakat tentram baik secara bathiniyah serta lahiriah.<sup>43</sup>

Penyelenggaraan keterampilan pesantren bisa bermacam-macam, akan tetapi keterampilan dapat melekat dengan kondisi masyarakat dan lingkungannya. Keterampilan menyesuaikan keadaan santri dan lingkungan pesantren. Dengan melengkapi prinsi umum yang di bawa oleh santri melaksanakan pendidikan *life*

---

<sup>42</sup> Suharmoko, 'Pendidikan Life Skills Di Pesantren', hlm. 197.

<sup>43</sup> M. Sulthon Masyhud & Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 163.

*skills* di pesantren, yaitu:<sup>44</sup> Tidak mengganti sistem pendidikan yang berlaku. Tidak harus mengubah kurikulum tetapi yang harus mengadakan penyelidikan kurikulum untuk dioerintasikan pada *life skills*. Pembelajaran pendidikan *life skills* menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be*, dan *learning to life together*. Pelaksanakan *life skills* di pesantren menggunakan Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP).

Penyelenggaraan pendidikan selalu diarahkan agar santri mengarah hidup sehat dan berkualitas. Mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang luas. Mempunyai akses untuk memenuhi standar hidupnya dengan cukup. Konsep pendidikan *life skills* adalah salah satunya berpusat pada kajian dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren yang memfokuskan tentang pendidikan kecakapan hidup. Program pendidikan *life skills* adalah suatu pendidikan yang memberikan modal keterampilan secara praktis atau simple terkait dengan tenaga kerja, peluang usaha atau lowongan pekerjaan, serta kemampuan industri yang ada dimasyarakat. Pendidikan *life skills* memiliki cakupan yang sangat luas, berinteraksi antara pengetahuan sebagai faktor yang diyakini sangat penting bagi kehidupan untuk lebih bersifat mandiri kedepannya.<sup>45</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dengan penelitian ini, peneliti berusaha untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber data yang mempunyai keterkaitan dan hubungan dengan topik permasalahan dalam penulisan.

*Pertama*, dalam skripsi Teguh Iswanto yang berjudul “**Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul**

---

<sup>44</sup> Suharmoko, ‘*Pendidikan Life Skills Di Pesantren*’, hlm. 197-198.

<sup>45</sup> Ayu Nur Shaumi, ‘*Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di Sd/Mi*’, hlm. 240–52.

**Muttaqien Dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri.”<sup>46</sup>**

Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa skripsi ini peneliti memperoleh beberapa data mengenai sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien dalam meningkatkan *life skills* santri difokuskan dalam sistem pelaksanaan pendidikan *life skills*nya. Persamaan penelitian Teguh Iswanto terfokus pada pendidikan *life skills* untuk meningkatkan kualitas santrinya, sedangkan penelitian penulis yaitu difokuskan pada pendidikan *life skills*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian penulis lebih terfokus pada pendidikan *life skills* bagi santri perempuan, faktor pendorong dan penghambat implementasi pendidikan *life skills*, serta hasil atau dampak dari implementasi pendidikan *life skills* itu sendiri.

*Kedua*, dalam skripsi Nazula Ulfah yang berjudul **“Implementasi Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Melalui Pelatihan Menjahit Di Pondok Pesantren Alhamdulillah Kemadu Rembang”**.<sup>47</sup> Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa skripsi ini peneliti memperoleh data mengenai implementasi program kecakapan hidup melalui pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Alhamdulillah Kemadu Rembang yang dapat dilaksanakan dengan baik karena didalamnya terdapat beberapa teori menjahit, metode untuk menjahit, modul pelatihan menjahit, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelatihan menjahit. Persamaan dengan penelitian penulis sama membahas tentang pendidikan *life skills* di pesantren. Perbedaan dengan penelitian penulis lebih banyak mempelajari berbagai macam keterampilan tidak hanya menjahit saja tetapi juga ada keterampilan flanner, memasak, manik-manik, maupun keterampilan zat kimia.

---

<sup>46</sup>Moch. Efendi AR, “Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Pesantren Pondok (Studi Kasus Pesantren Kyai Ageng Selo Klaten)”, *skripsi* (Semarang: Program Strata satu IAIN walisongo,2009).

<sup>47</sup> Nazula Ulfah, “Implementasi Program Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Melalui Pelatihan Menjahit Di Pondok Pesantren Alhamdulillah Kemadu Remang”, *Skripsi* (Semarang: Program Strata Satu Universitas Negeri Semarang, 2017).

Serta lebih ditekankan pada keterampilan santri putrinya dan hasil atau dampak implementasi pendidikan *life skills*nya.

*Ketiga*, dalam Skripsi Nurul ‘Azizah yang berjudul **“Manajemen Pendidikan *Life Skills* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren *Life Skills* Daarun Najah Semarang)”**.<sup>48</sup> Dalam skripsi ini memperoleh data mengenai manajemen pendidikan *life skills* (Studi Kasus di Pondok Pesantren *Life skills* Daarun Najah Semarang) tersebut mengfokuskan pendidikan *life skills* pada keterampilan kemandirian (vokasional) oleh karena itu dapat ditinjau dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitiannya yaitu tentang pendidikan *life skills* diterapkan dilembaga pendidikan pondok pesantren. Perbedaan penelitian penulis lebih difokuskan pada pelaksanaan pendidikan *life skills*, lebih ditekankan pada keterampilan santri putri, dampak atau hasil pendidikan *life skills*, menyangkup semua keterampilan baik keterampilan individu, berfikir rasional, vokasional maupun akademik.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan keterampilan merupakan pendidikan atau keterampilan yang salah satu diterapkan dalam sebuah pondok pesantren, didalam pendidikan *life skills* santri mendapatkan berbagai macam pengalaman mengenai bidang usaha yang sesuai minat, bakat, keterampilan yang dimiliki. Di pondok pesantren tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama Islam saja tetapi juga pengembangan keterampilan untuk menciptakan suatu karya yang berguna bagi masyarakat banyak dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih dengan dibantu sistem teknologi dalam bersaing tentang *skills* yang dimiliki.

---

<sup>48</sup> Nurul ‘Azizah, ‘*Manajemen Pendidikan Life Skill (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang)*’, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

Sebagai contoh yang kongrit sebuah pesantren DAFA Be-Songo Ngaliyan Semarang menerapkan pendidikan keterampilan bagi santri-santrinya. Pendidikan tersebut diikuti oleh setiap santri sesuai dengan kelasnya masing-masing, setiap kelas akan diberikan materi tentang keterampilan yang akan dipelajari nantinya. Dengan contoh diatas, dapat mengingatkan peserta didik atau santri bahwa pendidikan *life skills* sangat penting untuk mengembangkan keterampilan peserta didik untuk berkarya dan bersaing di masa mendatang dengan menciptakan sebuah karya yang berguna untuk masyarakat banyak ketika sudah dilingkungan masyarakat.

Seiring berkembangannya zaman, pendidikan *life skills* banyak membawa kemajuan dan perkembangan yang menjadikan santri untuk lebih berpikir kritis, inovatif serta kreatif dalam mengembangkan keterampilan dengan menciptakan lapangan kerja sendiri. Sehingga untuk mencegah pengangguran yang semakin banyak dikarenakan kurangnya *skills* atau kemampuan. Lulusan pondok pesantren tidak dianggap remeh oleh masyarakat karena hanya bisa ilmu agama saja tetapi lulusan pondok pesantren bisa mengubah kehidupan masyarakat dan menciptakan lowongan kerja yang banyak diminati oleh orang.

Disimpulkan bahwa implementasi pendidikan keterampilan bagi santriwati Pondok Pesantren DAFA Be-Songo Ngaliyan Semarang akan mempengaruhi keterampilan santri dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki guna meningkatkan kemandirian ketika berbaur dengan masyarakat. Dimana nantinya tidak diremehkan oleh masyarakat karena lulusan pesantren hanya ilmu agama yang didapat tetapi juga menciptakan sebuah lowongan kerja baru bagi masyarakat nantinya.

**Table 1.1**  
**Gambar Kerangka Berfikir**

